

Puisi Di Tengah Distraksi¹

“Saya rasa, seni berhubungan juga dengan tercapainya keheningan di tengah chaos”. Kata-kata ini adalah kata-kata Saul Below dalam sebuah wawancara di tahun 1969. Ia menegaskan kembali satu hal yang pernah dinyatakannya: sifat distraktif kehidupan modern, dan akibatnya buat pekerjaan seorang sastrawan. Baginya kalau saja boleh mengikhtisarkan, masa ini adalah masa di mana pelbagai problem, dan pelbagai penjuru, menarik-narik perhatian kita, di mana sejumlah pendapat kadang-kadang terasa harus diberikan tentang sejumlah persoalan: perang di Vietnam, perencanaan kota, masalah pembuangan sampah, atau demokrasi, tentang Plato, atau seni populer. Dan ia pun bertanya-tanya: “Saya bertanya-tanya, akan cukupkah ketenangan dalam keadaan modern ini untuk memberi keleluasaan kepada seorang penyair seperti Wordsworth, di masa kita, buat merenungkan sesuatu”.

Buat Saul Below, jawabannya agaknya “tidak”.

Dalam perkembangan mutakhir kehidupan intelektual Amerika, ketika seniman dan lain-lain ikut terlibat serta melibatkan diri ke dalam keresahan sosial politik, sikap Below itu terasa bergaung secara tersendiri, terpisah, mungkin seperti dentang jam kuno dalam ruang pesta liar anak-anak muda.

Adakah dia merindukan kembali sesuatu yang mustahil: ketenangan dan kesendirian Emily Dickinson yang menulis sajak untuk hanya disimpan ke dalam laci, yang menyurat kepada dunia meskipun tanpa jawab, seabad yang lampau? Saya kira tidak sedemikian jauh. Saul Below hanya mengingatkan kita akan satu hal, satu hal yang esensial buat proses kreatif

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi.

kesenian, terutama puisi. Hal itu adalah apa yang disebutnya sebagai “keheningan, yang juga memberi sifat khusus pada do’a”, “terpukaunya perhatian di tengah-tengah kesimpang siuran”. Dan betapa sukarnya itu kini didapat.

Dalam soal itu, saya kira, Yasunari Kawabata adalah seorang yang mujur. “Karya-karya saya sendiri” — demikian dikatakannya dalam pidato Penerimaan Hadiah Nobel 1968 — “telah digambarkan orang sebagai karya-karya tentang kehampaan. Tapi janganlah itu diartikan sama seperti nihilisme barat”. Kawabata beruntung, karena ia bisa bebas dan kehingarbingaran, karena ia masih bisa mengalami saat-saat yang lazim dialami dalam meditasi seorang penganut Zen: memasuki ketiadaan dan kehampaan. “Suatu alam semesta rohani di mana segala sesuatu berkomunikasi dengan segala sesuatu, melintasi ikatan tanpa batas”, dalam kata-kata Kawabata sendiri. Dengan ucapan demikian, dengan kimono yang bersih sederhana dan rambutnya yang putih, dengan penampilannya yang halus tapi berwibawa meskipun lebih undur ke latar belakang daripada menonjol, ia memang, nampak bagaikan seorang bijaksana dan timur, seorang penghuni “Tempat Tinggal Sang Terpelajar” dalam lukisan Hsu Shih-ch’ang dan zaman dinasti Yuan: kesendirian di atas gunung tinggi berkabut salju. Kawabata mendapatkan apa yang dimaksudkan Saul Below di atas: suatu kehidupan di mana puisi lahir dan kekhusyukan, di mana puisi bangkit dalam suasana istirahat yang bersyukur, dalam kebahagiaan hati yang jernih, keheningan hati yang teduh dan peka, di mana sang penyair — untuk memakai kata-kata Ranggawarsita “*angayomi ing tyas wening, heninging ati kang suwung, flanging sejatine isi, isine cipta kang jektos.*”^{*}

^{*}) Dan *Sabdadjati*. Di sini kita teringat Heidegger yang berbicara tentang Holderlin: “... Dalam puisi manusia memusatkan diri, undur ke dalam lubang yang paling jauh dan realitas insani. Di sana ia menembus melalui keheningan yang hanya ilusi, di mana ia bersikap abai dan tak berfikir, melainkan keheningan yang tak terbatas di mana seluruh energi dan perhubungan memainkan perannya.”

Bisakah kita kini memperoleh semua itu? Di atas saya mengatakan, betapa sukarnya itu kini didapat: di belakang pikiran saya, sebenarnya saya ingin menyatakannya dalam konteks keadaan kita sendiri, di Indonesia. Kitapun telah mengalami beberapa hal dan sifat distraktif kehidupan modern. Tradisi kesusastraan Indonesia modern telah menjuruskan kita ke arah itu: sejarahnya sejak tahun tiga puluhan sebenarnya merupakan satu lampiran dari sejarah kebangkitan perasaan nasional, sejarah suatu emansipasi sosial. Kesusastraan modern tidak pernah mempunyai menara gading, tempat tinggal yang sejuk dan tenang dari suara gaduh di lapangan rapat umum. Minat seorang Takdir Alisjahbana, misalnya, tidak cuma terbatas pada kegembiraan menulis puisi: ia juga juru bicara tentang segala aspek modernisasi masyarakatnya. Di tahun 1969, sekitar tiga puluh tahun kemudian, Arief Budiman juga membela pengarang-pengarang semasanya dalam soal “kesadaran sosial” mereka. *

Tapi tidakkah dengan demikian kita juga bisa menjelaskan apa sebabnya penyair-penyair kita dan puisi-puisi mereka bernafas pendek? Takdir Alisjahbana tidak menulis puisi lagi, dan sajak-sajaknya tak cukup banyak yang kini dikenangkan, suatu hal yang berbeda dengan puisi seorang Amir Hamzah, penyair yang hanya penyair, yang dalam batas tertentu, tidak seperti orang-orang sezamannya, masih sempat mencapai keheningan di tengah kesimpangsiuran persoalan-persoalan.

Dan jika kita harus berbicara tentang masa kita sendiri, soalnya pun kurang lebih sama. Saya tidak bermaksud membuktikan sebab-sebab nafas pendek yang saya sebutkan di atas. Saya hanya ingin menunjukkan, terutama atas dasar apa yang saya alami sendiri, kesulitan-kesulitan puisi dalam berurusan dengan masa kini: bukan saja lantaran begitu banyaknya pendapat yang terasa harus dikemukakan tentang begitu banyak masalah, korupsi,

*) Anief Budiman: “Kesusastraan Indonesia Modern dan Persoalan-persoalan Masyarakat”. Dalam *Horison*. Februari 1969. Tahun IV. No. 2

penyiksaan, kepicikkan dan keterbelakangan, tapi karena masalah-masalah nyata itu tidak banyak memberi kesempatan kepada kita untuk bersyukur. Puisi bisa berbicara tentang kesedihan dan penderitaan, tapi pengalaman batin yang melahirkannya hanya dangkal dan majal, apabila cinta, harapan dan kebahagiaan bersama orang-orang lain sudah hampir-hampir mustahil. Saya rasa, seorang penyair akan berakhir di saat ia tidak bisa lagi memaafkan nasib, terus menerus tegang mencurigai manusia, mengejar-ngejar dosa dan kelemahannya, baik atas nama agama ataupun atas nama prinsip. Amarah dan kepahitan serta frustrasi tidak akan melahirkan sajak, mungkin melahirkan pamflet.

Demikianlah, pada hemat saya, masalah yang kita hadapi kini dalam lingkungan yang sempit merupakan masalah kesenian, tapi dalam lingkungan yang lebih luas merupakan masalah kemanusiaan kita seluruhnya — ialah bukan saja menemukan keheningan hati di tengah chaos, tapi juga menemukan semacam senyum di tengah-tengah situasi yang hampir mengarah pada sinisme dan putus asa dewasa ini. Tidak, kita tidak cuma menghindar dan suatu zaman yang kotor, tapi barangkali, membuka hati kepada kemungkinan baik di sekitar.

10 Maret 1970